

Kajian Pustaka Menurunnya Nilai-Nilai Budaya Pada Remaja

Herdi Wisman Jaya^{a,1*}, Siska Yuningsih^{b,2}

^aDosen; Prodi Pendidikan Pancsila dan Kewarganegaraan, FKIP, Unpam

^bDosen, Prodi Komunikasi; FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta
dosen00989@unpam.ac.id¹ siska.yuningsih@umj.ac.id²

*korespondensi penulis
dosen00989@unpam.ac.id

Naskah diterima: 04 Februari 2025, direvisi: 01 Maret 2025, disetujui: 31 Maret 2025

Abstrak

Arus globalisasi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap nilai budaya lokal di kalangan remaja Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab penurunan apresiasi budaya lokal, dampak globalisasi terhadap perilaku remaja, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi fenomena ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis data sekunder dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan budaya asing melalui media sosial, teknologi informasi, dan gaya hidup modern menyebabkan lunturnya identitas budaya remaja. Gejala ini terlihat pada perilaku konsumtif, preferensi terhadap budaya Barat, dan berkurangnya kesadaran akan nilai-nilai Pancasila. Faktor internal, seperti lemahnya pendidikan karakter dan minimnya peran keluarga, serta faktor eksternal, seperti derasnya arus informasi global, turut memperburuk situasi ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, peran aktif keluarga, serta pengawasan konten media sosial sebagai langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi di era digital..

Kata-kata kunci: globalisasi, budaya lokal, remaja, nilai Pancasila, pendidikan karakter

Abstract

The rapid globalization has significantly impacted local cultural values among Indonesian youth. This study aims to identify the causes of declining appreciation for local culture, the effects of globalization on youth behavior, and strategies to address this phenomenon. Employing a literature review method, the study analyzes secondary data from various journals, books, and scholarly articles. The findings reveal that exposure to foreign cultures through social media, information technology, and modern lifestyles has eroded the cultural identity of youth. This is evident in their consumptive behavior, preference for Western culture, and diminished awareness of Pancasila values. Internal factors, such as weak character education and limited family involvement, along with external factors, such as the influx of global information, exacerbate this issue. The study recommends strengthening local culture-based education, enhancing family engagement, and monitoring social media content as strategic measures to preserve the sustainability of national cultural values. The findings are expected to serve as a reference for the government, educational institutions, and society in addressing globalization challenges in the digital era..

Keywords: globalization, local culture, youth, Pancasila values, character education

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keanekaragaman budaya yang menjadi kekayaan nasional. Namun, di era globalisasi, keunikan ini menghadapi ancaman serius akibat masuknya pengaruh budaya asing. Salah satu fenomena yang mencolok adalah kecenderungan generasi muda lebih menyukai budaya asing, seperti K-Pop dan tren budaya Barat lainnya, dibandingkan dengan budaya tradisional Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan apresiasi terhadap budaya lokal yang dapat mengancam kelestarian nilai-nilai budaya nasional. Selain itu, minimnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai panduan moral dan budaya bangsa turut memperburuk situasi ini. Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi ciri khas dan kekayaan bangsa. Namun, globalisasi telah membawa pengaruh budaya asing yang kian memengaruhi gaya hidup generasi muda, sehingga mengancam kelestarian budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila. Remaja cenderung lebih menyukai budaya asing seperti K-Pop dibandingkan budaya tradisional Indonesia, yang dianggap kuno dan kurang menarik. Hal ini memperlihatkan berkurangnya apresiasi terhadap budaya nasional, yang juga dapat memicu kenakalan remaja dan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan sikap individualis.

Kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak dini menjadi salah satu penyebab utama. Orang tua dan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya kepada anak. Namun, lemahnya pengawasan terhadap pengaruh media sosial dan tren budaya asing, seperti gaya berpakaian, perilaku konsumtif, dan perayaan budaya Barat, semakin memperburuk situasi. Penelitian oleh Nurlatifah et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja, dengan 70,2% responden merasa bahwa media sosial dapat mengurangi upaya kerja mereka. Selain itu, studi oleh Arfina et al. (2022) menyoroti bahwa derasnya masuknya budaya asing melalui media sosial mempengaruhi implementasi

nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial, sehingga penting untuk menyaring konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap konten media sosial yang dikonsumsi oleh generasi muda.

Sebagai upaya meminimalisir dampak negatif globalisasi, diperlukan upaya kolektif melalui pendidikan berbasis budaya lokal, penanaman nilai-nilai Pancasila, dan pengawasan ketat dari keluarga serta lingkungan. Penelitian oleh Syarif et al. (2024:57) menekankan pentingnya transformasi budaya lokal menjadi budaya sekolah, yang dapat memperkuat identitas budaya siswa dan menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya lokal secara kreatif dan menarik. Studi oleh Syaifuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja memiliki peran penting dalam mempromosikan budaya dan wisata daerah melalui komunikasi kreatif berbasis media sosial, yang dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan generasi muda terhadap budaya nasional. Dengan langkah-langkah tersebut, budaya Indonesia dapat terus diwariskan sebagai identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Di era digital, globalisasi dan kemajuan teknologi telah memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja secara signifikan. Generasi muda kini lebih mudah mengakses budaya asing melalui media sosial, yang sering kali dianggap lebih menarik dan modern dibandingkan budaya lokal. Hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Elfi Rimayati (2023:23), menciptakan pergeseran nilai budaya lokal akibat paparan budaya asing yang masif. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran sentral dalam mempercepat adopsi gaya hidup dan nilai-nilai dari luar. Widiyanto et al. (2024:154) menambahkan bahwa kurangnya internalisasi budaya lokal dalam sistem pendidikan turut mempercepat terpinggirkannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda.

Mereka menyoroti bahwa pendidikan yang tidak secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum berkontribusi pada minimnya rasa cinta terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan strategis yang holistik, termasuk penguatan peran keluarga, sekolah, dan media, diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Ada beberapa faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kebudayaan di Indonesia, yaitu adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi. Adanya individu-individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan, terutama generasi muda. Dan adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sukar berubah adat istiadatnya terutama pada generasi yang lebih tua (kolot) (Azima et al., 2021).

Yang termasuk faktor Internal, yaitu :

1. Perubahan demografis di suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah dan mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai sektor kehidupan. Contohnya bidang perekonomian dan pertambahan penduduk yang nantinya akan mempengaruhi persediaan kebutuhan pangan, sandang dan papan.
2. Konflik sosial dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Contohnya konflik kepentingan antara kaum pendatang dengan penduduk setempat di daerah transmigrasi, untuk mengatasinya pemerintah mengikutsertakan penduduk setempat dalam program pembangunan bersama-sama para transmigran.
3. Bencana alam yang menimpa masyarakat dapat mempengaruhi perubahan. Contoh bencana banjir, longsor, letusan gunung berapi masyarakat akan dievakuasi dan dipindahkan ke tempat yang baru, disanalah mereka harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat sehingga terjadi proses asimilasi maupun akulturas.
4. Perubahan lingkungan ada beberapa faktor, misalnya pendangkalan muara sungai yang membentuk delta, rusaknya hutan karena erosi atau perubahan iklim sehingga membentuk tegalan. Perubahan demikian

dapat mengubah kebudayaan, hal ini disebabkan karena kebudayaan mempunyai daya adaptasi dengan lingkungan setempat.

Yang termasuk faktor Eksternal, yaitu :

1. Perdagangan : Indonesia terletak pada jalur perdagangan Asia Timur dengan India, Timur Tengah bahkan Eropa Barat. Itulah sebabnya Indonesia sebagai persinggahan pedagang-pedagang besar. Selain berdagang mereka juga memperkenalkan budaya mereka pada masyarakat setempat sehingga terjadilah perubahan budaya dengan percampuran budaya yang ada.
2. Penyebaran agama : Masuknya unsur-unsur agama Hindu dari India atau budaya Arab bersamaan dengan proses penyebaran agama Hindu dan Islam ke Indonesia, demikian pula masuknya unsur-unsur budaya Barat melalui proses penyebaran agama Kristen dan Kolonialisme.
3. Perperangan : Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia umumnya menimbulkan perlawanan keras dalam bentuk perperangan, dalam suasana tersebut ikut masuk pula unsur-unsur budaya bangsa asing ke Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan dari masuknya budaya Asing ke Indonesia ada yang bersifat positif dan ada yang negatif (Zalianti et al., 2024). Budaya itu sendiri adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Hendrayady et al., 2021:186). Kebiasaan orang-orang barat yang biasa kita saksikan baik di media elektronik, cetak maupun secara langsung seperti cara berpakaian dan mode yang telah menjadi budaya masyarakat kita khususnya kalangan remaja. Pengaruh ini dapat merambat lebih cepat ke golongan bawah akibat artis-artis di jagad hiburan yang memiliki tingkat modernisasi yang lebih tinggi. Dari perilaku dan gayanya itulah di lihat sebagai contoh dan layak di tiru karena di anggap lebih maju dan modern. Umumnya kalangan remaja Indonesia berperilaku ikut-ikutan tanpa selektif sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang mereka miliki. Para remaja juga merasa bahwa

kebudayaan di negrinya sendiri terkesan jauh dari moderenisasi. Sehingga para remaja merasa gengsi kalau tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Sehingga pada akhirnya para remaja lebih menyukai kebudayaan barat, dibandingkan dengan kebudayaan kita sendiri. Dan kini nilai-nilai kebudayaan kita semakin terkikis karena disebabkan oleh pengaruh budaya Asing yang masuk ke Negara kita.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia (Suharyat et al., 2022:24). Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Penelitian (Subagio & Limpong, 2023) menyatakan Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu akan sangat berpengaruh. Misalnya, untuk membuka situs-situs porno, bahkan sampai terkena penipuan bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu hand phone, apalagi sekarang ini mulai muncul hand phone yang berteknologi tinggi. Mereka justru berlomba-lomba untuk memiliki, tapi kita lihat alat musik kebudayaan kita belum tentu mereka mengetahuinya.

Hal ini jika kita lihat dari segi sosial, maka kepedulian terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih kesibukan dengan menggunakan hand phone tersebut. Dalam studi Taufikurrahman (2022) diungkapkan banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak tahu sopan santun dan

cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Jika pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda bangsa? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkhis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai jati diri akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki jati diri. Seperti contohnya pada kasus kecanduan facebook semakin hari semakin terasa, meskipun para facebookers banyak yang tidak menyadari akan pengaruh negatif facebook ini. Mungkin sudah kecanduan dengan yang namanya facebook. Tapi justru inilah yang berbahaya yang tidak disadari. Dampak negatif dari facebook ini didominasi oleh para remaja usia 14-24 tahun. Berikut dampaknya: tidak peduli dengan sekitarnya, kurangnya sosialisasi dengan lingkungan, menghamburkan uang, dan mengganggu kesehatan.

Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia (Agus & Zulfahmi, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika terjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka

hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang menganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, pemikiran-pemikiran orang tua pada saat ini pun sudah mulai mengalami perbedaan yang tergolong jauh dengan pemikiran orang tua pada zaman dahulu (Masduki, 2021). Peran orang tua disini sangatlah penting dalam perkembangan anaknya, jika mereka hanya memberikan barang-barang seperti handphone maka anak pun akan meninggalkan permainan-permainan tradisional dan lebih memilih permainan yang ada di handphone. Sifat seperti ini juga akan membuat anak tersebut susah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, karena mereka lebih tertarik dengan permainan yang ada di gadget nya. Globalisasi ini juga menyebabkan krisis moral yang terjadi dikalangan anak-anak hingga remaja. Krisis moral tersebut anatara lain yaitu, pergaulan bebas yang sedang tren dikalangan remaja Indonesia sekarang ini. Mereka meniru budaya barat yang pergaulannya sangat bebas, menurut mereka itu merupakan hal yang keren dan tidak ketinggalan zaman.

Trend merupakan segala sesuatu yang sering didengar, dilihat atau bahkan dikenakan oleh mayoritas masyarakat dalam waktu tertentu (Utama, 2023). Dengan adanya trend yang beredar di seluruh lapisan masyarakat akan memberikan dampak pula bagi kalangan tersebut mulai anak-anak hingga orang dewasa untuk lebih menggunakan dan mengenakan apa yang di dengar dan di lihat tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Misalnya rambut yang dibentuk seperti idola yang diinginkan hingga gadget yang banyak diminati serta digunakan oleh masyarakat. Dengan munculnya trend yang selalu diikuti masyarakat akan berdampak pada kurangnya rasa nasionalisme. Kurangnya rasa nasionalisme disini ditunjukkan dari semakin memudarnya nilai-nilai budaya serta adanya rasa saling membanggakan dan

membandingkan produk-produk yang digunakan. Style atau gaya adalah segala sesuatu yang cenderung dipilih, diterima dan digemari mayoritas masyarakat yang akan memberi kenyamanan pada waktu tertentu. Setiap orang tentu ingin terlihat baik dan menarik dengan apa yang dikenakan, namun terkadang apa yang mereka kenakan akan sangat berdampak pada tingkat dan status sosial yang ada dimasyarakat. Memang pada dasarnya adanya fashion dibutuhkan dalam menunjang penampilan, namun style yang berlebih akan menurunkan tenggang rasa antar sesama. Sehingga akan muncul jiwa individu dalam masyarakat tanpa mau memperdulikan sekitarnya. Sedangkan kids jaman now yang sekarang ini sudah merajalela diseluruh lapisan masyarakat membuat para remaja menjadi bobrok hingga menurunkan moralitas, kurangnya rasa percaya diri hingga tidak mempunyai jati diri.

Dampak negatif masuknya budaya Asing ke Indonesia, yaitu terancam lunturnya nilai budaya lokal. Masyarakat lebih tertarik untuk menyerap budaya asing yang masuk dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Budaya asing dianggap lebih modern dan menyenangkan daripada budaya lokal. Dampak negatif lainnya adalah nilai kebersamaan dalam gotongroyong dan musyawarah sudah mulai hilang. Masyarakat menjadi lebih bersifat individualis sehingga rasa solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang. Sifat individualis menyebabkan masyarakat lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan bersama. Selain sifat individualis, kesenjangan sosial juga terjadi bagi masyarakat yang tidak dapat mengimbangi globalisasi. Kesenjangan sosial menyebabkan masyarakat menjadi tertinggal dalam kehidupan yang semakin berkembang di era globalisasi.

Maka dari itu, kita sebagai warga negara Indonesia harus mengerti akan cepatnya arus modernisasi yang berkembang, kita harus lebih mengontrol diri agar tidak terjerumus terlalu jauh dalam modernisasi yang terjadi di masa sekarang. Hal yang bisa kita lakukan agar kebudayaan ini tidak luntur adalah dengan membangun jati diri bangsa. Misalnya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak

dini kepada generasi muda. Kita juga bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkenalkan budaya bangsa kita. Dan ini adalah salah satu pemanfaatan globalisasi yang positif. Budaya sangat penting untuk diperkenalkan pada remaja saat ini yang mana remaja saat ini lebih tertarik dan mengakses semua informasi ditangan mereka masing-masing dan dapat merekaakses kapan saja dengan bermodal kuota dan pulsa dalam HP mereka dapat dengan mudah mencari sumber belajar dan sumber informasi secara cepat dan akurat untuk mencari sumber itu di dunia maya. Secara garis besar apa yang di inginkan mereka ada dan secara keseluruhan lebih menarik untuk di kaji dan di cari, maka kita harus memilih dan paham juga bagaimana cara agar dapat juga di akses dan dapat juga diambil bagaimana cara untuk menarik para remaja dalam mempromosikan budaya kita sendiri serta dapat juga membeberikan ilmu tentang budaya kita sendiri lebih baik dan lebih popular dan lebih di minati oleh para kaum remaja saat ini.

Metode

Didalam sebuah penelitian yang dikatakan valid dapat dilihat dari kesimpulan yang ditarik dari data-data yang dapat dikumpulkan dalam sebuah penelitian dan yang betul-betul memenuhi standar kriteria-kriteria yang ada serta berlaku di penelitian itu. Dan sesuai dengan paradigma dan juga analisa dari sebuah penelitian maka penelitian harus mampu untuk menunjukkan tingkat reliabilitasnya yaitu apabila cara-cara mengumpulkan data yang sama data diperoleh dengan data yang sama. Secara garis besar dan pada umumnya penelitian hukum dapat dikategorikan menjadi dua hal yaitu ada yang bersifat empirik dan ada juga yang bersifat normatif. Pada kategori penelitian normatif yaitu penelitian yang memfokuskan pada kajian dan bahan-bahan pustaka atau data-data sekunder yang hal tersebut mencakup bahan primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tertier. Kemudian ada juga penelitian empirik yaitu penelitian yang cenderung pada awalnya dari bahan data sekunder, dan selanjutnya dilanjutkan kembali terhadap data primer baik itu dilakukan di lapangan maupun di masyarakat secara langsung.

Maka terkait dengan penelitian hukum termasuk dalam penelitian normatif hal ini banyak menemukan data-data penelitian yang merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian normatif yang dilakukan dalam penelitian ini ada beberapa teknik untuk pengumpulan data yang pertama analisa dokumen hal ini diperlukan untuk menelaah data yang telah ada baik data-data yang berupa dokumen-dokumen kebijakan, makalah-makalah, jurnal-jurnal, atau buku-buku hasil penelitian hukum sebelumnya yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Yang kedua interview untuk menambah apabila diperlukan untuk menguatkan temuan dan data yang sudah ada dalam penelitian ini. Maka dalam hal penelitian hukum yang dilakukan dalam penelitian ini setiap penelitian ilmiah pasti akan banyak bersandarkan kepada ada data-data kepustakaan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian atau hasil penelitian terdahulu belum bersifat final, artinya bagi para peneliti terbuka kesempatan untuk mengoreksi dan memperbaiki apabila perlu untuk menguji kembali hasil-hasil dari riset sebelumnya guna perbaikan dan kesempurnaan dari penelitian tersebut. Sebuah dokumen merupakan data-data atau catatan-catatan sebuah peristiwa yang sudah berlalu atau terdahulu.

Maka dokumen-dokumen bisa berbentuk dalam tulisan-tulisan, gambar-gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang melakukan penelitian sebelumnya. Dokumen yang dapat kita lihat dalam tulisan bisa berupa catatan harian sejarah kehidupan seseorang, cerita biografi, atau peraturan-peraturan dari kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti serta dapat juga menelusuri dari kebijakan-kebijakan lembaga-lembaga terkait mengenai penelitian yang relevan yang akan diangkat dalam dokumen tersebut, kemudian buku-buku atau artikel-artikel yang membahas tentang permasalahan pendidikan anti korupsi yang sesuai dilakukan di perguruan tinggi atau universitas. Dari beberapa analisis diatas dalam penelitian ini penulis banyak memanfaatkan buku-buku atau jurnal-jurnal, situs dan website yang terkait dengan

penelitian ini baik yang dimuat di media massa maupun buku-buku hasil laporan ataupun artikel artikel hasil penelitian serta jurnal jurnal yang relevan dengan penelitian ini yang diambil sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini. Kemudian penulis juga melakukan beberapa wawancara yang sekiranya dapat membantu untuk menemukan sumber lain yang selanjutnya disebut informan untuk mengeksplorasi realita realita yang berhubungan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini guna mengangkat makna-makna dan isu-isu yang diperlukan maka peneliti menempatkan diri dalam posisi informan yang diwawancara hal ini guna mendapatkan pemahaman terhadap proses proses berpikir dari informan. Mengapa hal ini dilakukan karena adanya antara relasi peneliti dan informan merupakan salah satu yang berbeda atau menjadi ciri yang membedakan wawancara yang mendalam dengan wawancara cara tradisional dalam penelitian ini tentu yang akan dikaji berhubungan dengan penelitian yang akan digali dari kajian kajian pustaka diatas tersebut.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai data sekunder dalam bentuk tulisan-tulisan, gambar-gambar, atau karya-karya yang dianggap penting dari sebuah penelitian untuk mendukung dari penelitian ini kemudian dari buku-buku yang dapat mendukung dari penelitian ini kemudian menganalisis juga undang-undang atau kebijakan-kebijakan dari pemerintah guna mendukung dari penelitian ini kemudian mengumpulkan juga dari kajian-kajian pustaka berupa artikel-artikel atau jurnal hasil penelitian yang membahas permasalahan sesuai dengan penelitian ini ini maka secara garis besar yang dilakukan oleh peneliti yaitu tu banyak menemukan atau mengumpulkan data-data penelitian dari mengumpulkan fakta-fakta dari kajian pustaka yang ditemukan baik di lapangan maupun di data kepustakaan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti dapat menguraikan semua hasil penelitian dan juga pembahasan dari data yang diperoleh dan didapat dari kajian pustaka kemudian data tersebut dapat dirangkum secara baik agar memudahkan dalam membaca atau pembaca memahami dari hasil penelitian dan pembahasananya. Kemudian rangkuman dari penelitian pada hasil Penelitian dan pembahasan yang didapat dari kajian-kajian pustaka yang berasal dari karya fenomenal dari berbagai penelitian terdahulu yang masih relevan dan dianggap mampu untuk diambil intisari dan referensi secara akademis guna melengkapi kajian-kajian pustaka tersebut. Kajian pustaka kita pahami juga merupakan bagian dari sebuah ringkasan yang dapat diterjemahkan dari kajian-kajian penelitian terdahulu sehingga referensi yang didapat dari berbagai macam sumber dapat dirangkum secara baik dan benar.

Kajian pustaka ini yang dapat disebut juga tinjauan tinjauan pustaka dari para peneliti terdahulu yang diambil dari berbagai macam artikel-artikel ilmiah, buku-buku yang masih relevan dari peneliti terdahulu sumber-sumber situs internet dan juga website, juga sumber-sumber yang didapat langsung oleh peneliti dari lapangan yang mana sumber-sumber itu dengan para peneliti terdahulu yang digali secara baik dan diterjemahkan dalam kajian-kajian teoritis dan diterjemahkan secara deskriptif dalam kajian-kajian pustaka ini.

Dalam kajian pustaka banyak hal penting serta aspek-aspek penting untuk dilakukan dalam penelitian ini titik maka kajian pustaka dapat meringkas secara komprehensif dari karya-karya atau peneliti peneliti terdahulu yang dapat diambil untuk sebuah proses dari hasil penelitian Penelitian terdahulu dan memperbarui jika ada teori-teori yang dapat dibangun serta diteliti lebih lanjut. Hal itu gunanya untuk pembaharuan-pembaharuan dalam memberikan masukan-masukan dan juga mengkritisi penelitian-penelitian yang sudah ada secara membangun guna perbaikan perbaikan peneliti selanjutnya. Secara garis besar penelitian tentang menurunnya budaya terhadap remaja ini dapat mengkaji secara komprehensif bagaimana penelitian ini diambil serta dipertimbangkan guna kebijakan-kebijakan yang dapat dilakukan untuk melihat

apakah menurunnya menurunnya budaya pada remaja ini disebabkan banyak hal dan juga banyak aspek sehingga dapat untuk dibenahi ke depan dan itu juga merupakan bagaimana menurunnya budaya bangsa ini untuk perbaikan di masa akan datang.

1. Tahapan-tahapan dalam penelitian

Mengenai tahapan dalam penelitian kajian-kajian pustaka tentu banyak hal yang akan didapat oleh peneliti itu sendiri dan juga orang lain yang membaca atau memahami penelitian kualitatif yaitu kajian pustaka ini: diantaranya yaitu dapat menunjukkan sebuah topik yang dapat diteliti atau dipilih secara baik dan secara ilmiah guna dapat memperdalam atau juga mengkaji penelitian secara komprehensif dalam penelitian kajian pustaka, yang kedua hal ini dapat membantu secara garis besar untuk para peneliti yaitu dapat mengembangkan teori-teori terdahulu dan dikaji secara baik sehingga metodologi dalam penelitian dapat berjalan dengan baik dan dapat diarahkan serta dapat relevan untuk digunakan pada peneliti selanjutnya kemudian yang ketiga peneliti dapat memposisikan diri antara kaitan-kaitan dan teori-teori yang didapat di lapangan itu dapat dibandingkan secara lolos relevan guna penelitian selanjutnya sehingga lebih mudah memahami tentang kontribusi penelitian Penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan penelitian sekarang, yang keempat dalam penelitian kajian pustaka hal ini dapat diperlihatkan untuk meneliti hal baru atau menemukan hal baru hal ini dapat juga digunakan untuk mengatasi berbagai macam kesenjangan atau berkontribusi secara baik dalam pembaharuan hasil dan topik penelitian serupa di masa yang akan datang dan ini juga sebagai pembanding terhadap penelitian penelitian sebelumnya guna membantah atau mengkritisi atas sebuah penelitian kajian pustaka sebelumnya untuk pembaruan dan perbaikan di masa yang akan datang baik bagi para pembaca maupun para peneliti selanjutnya.

2. Menentukan setting penelitian

Dalam penelitian kajian pustaka maka peneliti secara prosedural peneliti yaitu memulai Dengan menggali dari sumber-sumber atau referensi yang didapat oleh peneliti secara kajian pustaka yaitu diambil dari jurnal-jurnal yang relevan yang terbarukan

mengenai menurunnya budaya di kalangan remaja tersebut kemudian diambil juga dari buku-buku yang masih relevan yang berharap dengan buku tersebut teori-teori yang dibangun dapat dengan mudah untuk memberikan kajian kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian untuk menentukan setting penelitian ini dapat juga diambil dari buku-buku yang ada di perpustakaan yang cukup banyak untuk dapat diberikan dalam topik dan tema penelitian kajian pustaka mengenai menurunnya budaya bangsa di kalangan remaja maka tinjauan tinjauan pustaka mengenai budaya-budaya remaja itu dapat ditetapkan dan difokuskan untuk menambah khasanah penelitian ini. Kemudian dokumen-dokumen yang dapat berbentuk tulisan-tulisan serta gambar-gambar atau karya-karya monumental dari peneliti sebelumnya atau dari seseorang yang melakukan riset riset sebelumnya mengenai Perkembangan zaman omah tingkah laku para remaja dari waktu ke waktu. Hal ini dapat kita lakukan kenapa karena kebudayaan dari barat sangat mempengaruhi dan juga dapat juga dilihat secara langsung oleh nilai-nilai anak bangsa Indonesia baik yang berada di kota maupun di pedesaan. Sehingga para remaja Indonesia saat ini lebih condong untuk mengikuti kebudayaan-kebudayaan dari luar negeri dan ini merupakan hal yang dapat melupakan nilai-nilai tradisional negara sendiri yaitu Indonesia titik yang lain mengenai salah satu adab sopan santun dan nilai-nilai budaya tradisional yang dianggap sangat penting sekarang sudah mulai menurun hal ini dapat dilihat dari kajian-kajian anak remaja yang menganggap bahwa budaya asing itu lebih penting dari budaya sendiri sehingga dalam setting penelitian ini agar dapat peneliti menjawab rumusan permasalahan atau pertanyaan permasalahan di bab 1 yang mana mengenai yang tentang budaya nasional atau budaya menurunnya budaya nasional kepada remaja dan hal ini dapat membahas serta menyelesaikan apa saja yang dapat diperbarui serta diambil dalam kajian penelitian ini mengenai budaya bangsa yang semakin menurun di kalangan remaja.

3. Pengumpulan data

Dalam hal pengumpulan data penelitian kajian pustaka seperti ini yaitu dibutuhkan sangat banyak sumber-sumber data-data dari

kajian pustaka guna dikumpulkan dan dilengkapi sebanyak mungkin untuk mendapatkan data-data yang akurat dan relevan dari topik penelitian yaitu menurunnya budaya bangsa kepada remaja saat ini. Maka topik penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini kemudian disesuaikan juga dengan kebutuhan-kebutuhan oleh peneliti maka dapat menggali kembali dari sumber-sumber yang didapat oleh peneliti yang berasal dari sumber-sumber primer maupun sekunder yaitu berdasarkan dari buku-buku, artikel-artikel ilmiah yang sudah tentu secara ilmiah sudah tidak usah diragukan lagi, kemudian berita-berita ataupun informasi-informasi yang didapat dari internet, website, situs, dan yang dapat juga didapat dengan buku-buku digital atau e-book saat ini yang menjadi trend untuk menambah kajian yang diambil dari sumber-sumber kredibel lainnya. Kemudian yang dianggap reliable dan juga dianggap kredibel itu maka topik yang akan diinginkan dalam penelitian kajian pustaka seperti ini sering dikatakan juga atau diambil juga yaitu studi dokumen sebagai referensi para peneliti yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diangkat atau dikaji dalam penelitian.

4. Penyajian data

Penelitian kualitatif dalam hal penyajian data-data penelitian berprinsip yaitu atas dasar data tersebut diambil dari sebuah pemahaman kita mengenai sebuah hal atau kajian yang akan diteliti atau sebuah topik permasalahan kepada orang dalam hal ini untuk memenuhi dan diambil data tersebut serta diperoleh secara komprehensif. Dalam kajian pustaka penyajian data juga berupa kata-kata deskripsi hal tersebut dapat dijabarkan secara komprehensif untuk menguapkan data dan juga mendata bagaimana mengumpulkan atau pengumpulan data dalam pengelolaan data sebelumnya hal ini dipermudah bagi orang lain untuk memudahkan juga memahami hasil penelitian ini yang diperoleh dari data-data sebelumnya. karena penelitian kajian pustaka dapat disajikan dan dalam bentuk deskripsi kata-kata secara teori dan teoritik berupa ada juga tabel-tabel dan juga ukuran-ukuran seringkali disajikan dalam penelitian kajian pustaka ini dan berbagai deskripsi kata yang didapat dari lapangan secara langsung oleh peneliti dan hal tersebut dikaji serta dituliskan

dari bahasa peneliti secara baik guna mengumpulkan berbagai macam sumber-sumber yang didapat peneliti dari kajian-kajian yang diperoleh serta data yang dikumpulkan tersebut. Kajian yang diperoleh oleh peneliti atas dasar bagaimana melihat menurunnya budaya bangsa terhadap remaja tersebut apa saja sebab-sebab dari remaja yang meninggalkan budaya bagaimana kehidupan remaja yang dapat menurunnya budaya bangsa kepada remaja dan bagaimana akhir dari pengelolaan kata-kata deskripsi teori itu mengenai menurunnya budaya bangsa di kalangan remaja saat ini.

Pembahasan

Penelitian kajian pustaka di dalam pembahasan secara jelas dan rinci bagaimana seorang peneliti menjawab rumusan masalah yang disajikan di dalam BAB 1 serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bab sebelumnya. Guna mempermudah para pembaca memahami dan juga merincikan dari penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata deskriptif itu maka pemaparan dan pembahasan data yang didapat di lapangan dari data-data yang kredibel dan juga data-data akurat serta fenomenal dari karya-karya sebelumnya. Maka dapat menguapkan tinjauan pustaka mengenai menurunnya budaya bangsa di kalangan remaja saat ini. Hal itu dapat dipahami mengenai bagaimana untuk mencegah menurunnya budaya bangsa tersebut terhadap remaja di masa yang akan datang.

Hal ini dapat digambarkan dengan menurunnya budaya serta pola perilaku serta bagaimana melihat berulang kali dilakukan secara turun menurun dari orang tua remaja sampai dengan saat ini sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang sudah berulang kali dalam budaya bangsa kita. kalau kita melihat tentang budaya dapat juga diartikan adalah sebuah gagasan atau ide yang tentu saja lahir dari proses pembelajaran manusia tentang etika, moral, keyakinan dan adat istiadat dalam masyarakat tertentu. Sehingga kita dapat memahami tentang keteraturan dan simbol-simbol kebiasaan yang ada di wilayah Indonesia atau wilayah-wilayah yang masuk dalam negara Indonesia.

Kemudian memahami tentang masa anak-anak dan masa remaja terkadang mereka juga

dalam fase dan proses mencari jati diri, sehingga dalam proses mencari jati diri ini mereka dapat juga melihat definisi budaya lain yang melihat mereka melihat dari televisi dari handphone dan dari sosmed lainnya sehingga menurunnya budaya yang dapat dikategorikan bangsa kita pada remaja itu disebabkan juga oleh teknologi dan globalisasi yang semakin maju. karena hal ini dengan berkembangnya teknologi melahirkan sebuah generasi gadget, dan generasi gadget inilah yang dapat kita lihat sekarang itu generasi menunduk yang mengawali generasi-generasi milenial saat ini titik pada dasarnya lebih kita pahami sebagai alat namun alat ini sangat lengkap dan digemari oleh kaum milenial saat ini dan juga dalam gadget itu tertentu dapat menggambarkan berbagai hal kebutuhan-kebutuhan yang saat ini menjadi familiar bagi generasi muda saat ini.

Dalam gadget tersebut menurunnya budaya anak bangsa terhadap budaya asing atau menurunnya budaya nasional terhadap budaya-budaya asing tersebut dapat diambil atau di garis bawahi Mereka melihat budaya yang dilihat dari gadget itu atau dari televisi secara langsung. Banyaknya budaya luar yang masuk secara bebas tanpa ada penyaringan kepada kaum remaja saat ini sehingga diterima secara mentah-mentah bagaimana budaya asing itu dapat diterima dengan baik oleh remaja saat ini sehingga hal tersebut dapat melupakan adat budaya atau lunturnya budaya yang sudah ada atau turun-temurun sebelumnya dari nenek moyang mereka atau nenek moyang kita. kalau kita lihat banyaknya budaya Indonesia atau Indonesia sangat banyak memiliki memiliki begitu banyak budaya dan tradisi yang turun-temurun di masyarakat kita saat ini, namun banyaknya gempuran kesenian-kesenian dan budaya-budaya barat yang masuk secara mendominasi di gadget, televisi, dan impor informasi yang seluruhnya dari gawai yang ada di gadget mereka dan dapat diakses secara besar-besaran dan tanpa henti bahkan setiap hari titik disodorkannya gadget budaya asing kepada masyarakat itulah yang menyebabkan lunturnya budaya-budaya yang ada di Indonesia atau tradisi-tradisi timur yang mulai terkalahkan oleh tradisi-tradisi barat yang dianggap budaya timur ada tradisi nenek

moyang dianggap kurang ngetren atau dianggap juga oleh remaja masjid terlihat kuno.

Sehingga dianggap kuno itu para remaja yang melatarbelakangi merosotnya budaya kita saat ini. Kemudian dapat juga kita lihat menurunnya budaya bangsa terhadap budaya remaja saat ini yang lebih mencintai budaya asing atau budaya barat yaitu penggunaan bahasa daerah yang nyaris tidak pernah dilakukan oleh remaja saat ini yang lebih condong menggunakan bahasa Inggris atau bahasa-bahasa yang dianggap mereka bahasa gaul saat ini. Kemudian faktor dari bahasa juga lanjut pada faktor pergaulan yang terus-menerus dapat menggerus budaya nasional untuk dilupakan oleh remaja saat ini hal ini dapat kita lihat dalam lingkungan lingkungan kecil klub-kelap kecil kelompok-kelompok kecil yang cenderung modern tidak biasa dengan budaya nasional atau budaya dari nenek moyang kita. Kita lebih melihat budaya-budaya Barat itu lebih berkembang pada anak-anak atau remaja yang berada di perkotaan yang dapat disebarluaskan oleh kaum milenial tersebut kepada anak-anak atau pergaulannya atau teman-temannya yang dianggap anak modern anak kota sehingga makin menggerus budaya nasional dan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang kita.

Menurunnya budaya di masyarakat saat ini terutama di kalangan remaja tidak saja menjadi tanggung jawab orang tua di rumah tapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah masyarakat dan juga di rumah. Kebudayaan Indonesia yang sangat beragam dan sangat banyak yang terlahir dari sebuah daerah dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat di daerah tentu perlu dikembangkan dan juga dilihat maka adanya gadget gadget yang dapat digenggam oleh anak remaja saat ini atau para pelajar saat ini mesinya dapat mengembangkan serta memberikan pembaruan-pembaruan atau menciptakan kolaborasi antara budaya satu dengan budaya yang lain.

Kemudian menurunnya budaya nasional terhadap budaya bangsa kepada remaja ini kurangnya yaitu pengembangan-pengembangan budaya di daerah atau di perkampungan misalnya paguyuban, misalnya juga seni tari atau tempat-tempat untuk

mendalami budaya-budaya nasional ini maka itu juga dapat menggerus kurangnya kecintaan terhadap budaya bangsa di kalangan remaja. seharusnya sebuah budaya itu tidak hilang di masyarakat dan tentu budaya yang akan dikaji kepada remaja selanjutnya itu diyakini serta dilakukan dan dicintai secara terus-menerus dan dapat berjalan sehingga menjadi pagar dan juga menjadi tolak ukur bagaimana budaya itu masih digunakan oleh masyarakat atau adat adat tertentu dan tentu hal ini dapat menjadikan atau menguatkan bagaimana budaya daerah masih dicintai oleh remaja saat ini.

Namun kita dapat memahami kendala-kendala yang dihadapi adalah kurangnya nilai-nilai budaya dan ketertarikan remaja terhadap budaya bangsa yang dimilikinya saat ini. Hal ini dengan kita melihat berkembangnya aspek kehidupan seperti ekonomi pada masyarakat atau keluarga. Pendidikan yang perkotaan, politik, sosial dan budaya yang berangsur-angsur berubah secara secepat dan masih di dunia saat ini.

Kemudian dengan mudahnya remaja saat ini untuk menerima berbagai macam informasi dari gadget dan teknologi dan alat komunikasi yang sangat mudah didapat mereka, alat-alat tersebut dapat dengan mudah mereka pergunakan karena mendapatkan akses secara mutlak oleh orang tuanya dan diberikan juga untuk mengakses secara langsung budaya budaya asing yang didapat mereka dari gadget tersebut sehingga terus-menerus dapat menggerus kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dengan hadirnya budaya-budaya asing yang didapat secara langsung setiap hari setiap jam dan setiap detik dari gadget mereka.

Maka tidak bisa kita pungkiri bahwa gadget saat ini dapat mengakses secara langsung budaya-budaya seperti budaya Korea Thailand, Amerika, Inggris, Eropa dan lainnya hal ini dapat secara langsung kita melihat dengan berbagai macam tingkah anak-anak yang mencintai budaya asing itu secara gamblang dapat kita lihat anak-anak yang menggunakan budaya-budaya asing di kehidupan sehari-hari baik itu di kalangan remaja kalangan dewasa masyarakat dan juga lainnya.

Sekali tiga uang dalam pendidikan juga kurang menekankan tentang budaya banyak

sekolah-sekolah yang berkembang sekarang mementingkan akademik semata yaitu nilai matematika, nilai bahasa Inggris, dan nilai yang lainnya sehingga cenderung tidak mendorong untuk menekankan bakat anak terhadap nilai-nilai budaya kepada siswanya atau peserta didiknya di sekolah. Dan ini dapat dilakukan juga untuk menanamkan di sekolah untuk mencintai budaya makin hari makin tergerus dan juga menurun titik sejatinya sekolah menjadi tolak ukur atau garda depan untuk menanamkan budaya-budaya bangsa kepada remaja atau peserta didik di sekolah.

Namun meningkatkan kecintaan remaja atau anak sekolah terhadap budaya di sekolah tidak mudah karena apa karena hal ini juga berhubungan dengan para pelatih para pencinta atau penggiat budaya yang semakin menurun di kota-kota besar sehingga dianggap menjadi asing untuk memahami serta menjalani budaya-budaya yang ada di sekolah. selanjutnya di sekolah karena berkurang juga terhadap cinta kepada budaya di rumah juga tidak ditanamkan tentang kecintaan remaja kepada budayanya termasuk budaya daerahnya misal ada juga beberapa orang tua daerah tidak mengajarkan juga bahasa daerah kepada anak-anaknya sehingga lambat laun anak-anak di perkotaan atau di kota-kota besar itu akan melupakan budaya masing-masing percampuran perkawinan juga dalam keluarga mengakibatkan juga anak-anak punya karakter terhadap sama terhadap orang tuanya yang tentu melupakan juga budaya orang tuanya yang dibawa dari daerah cenderung mereka menganggap aneh atau menjadi tidak biasa menggunakan pakaian adat, bernyanyi dengan bahasa daerah, atau belum mendesain ulang tradisi orang tuanya dari daerah dan lebih condong menggunakan adat-adat modern dalam khas kehidupan mereka perkotaan.

Menurunnya budaya di masyarakat saat ini terutama di kalangan remaja tidak saja menjadi tanggung jawab orang tua di rumah tapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah masyarakat dan juga di rumah. Kebudayaan Indonesia yang sangat beragam dan sangat banyak yang terlahir dari sebuah daerah dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat di daerah tentu perlu dikembangkan dan juga dilihat maka adanya gadget gadget yang dapat digenggam oleh

anak remaja saat ini atau para pelajar saat ini mesinya dapat mengembangkan serta memberikan pembaruan-pembaruan atau menciptakan kolaborasi antara budaya satu dengan budaya yang lain.

Kemudian menurunnya budaya nasional terhadap budaya bangsa kepada remaja ini kurangnya yaitu pengembangan-pengembangan budaya di daerah atau di perkampungan misalnya paguyuban, misalnya juga seni tari atau tempat-tempat untuk mendalami budaya-budaya nasional ini maka itu juga dapat menggerus kurangnya kecintaan terhadap budaya bangsa di kalangan remaja. seharusnya sebuah budaya itu tidak hilang di masyarakat dan tentu budaya yang akan dikaji kepada remaja selanjutnya itu diyakini serta dilakukan dan dicintai secara terus-menerus dan dapat berjalan sehingga menjadi pagar dan juga menjadi tolak ukur bagaimana budaya itu masih digunakan oleh masyarakat atau adat adat tertentu dan tentu hal ini dapat menjadikan atau menguatkan bagaimana budaya daerah masih dicintai oleh remaja saat ini.

Namun kita dapat memahami kendala-kendala yang dihadapi adalah kurangnya nilai-nilai budaya dan ketertarikan remaja terhadap budaya bangsa yang dimilikinya saat ini. Hal ini dengan kita melihat berkembangnya aspek kehidupan seperti ekonomi pada masyarakat atau keluarga. Pendidikan yang perkotaan, politik, sosial dan budaya yang berangsur-angsur berubah secara secepat dan masih di dunia saat ini. Kemudian dengan mudahnya remaja saat ini untuk menerima berbagai macam informasi dari gadget dan teknologi dan alat komunikasi yang sangat mudah didapat mereka, alat-alat tersebut dapat dengan mudah mereka pergunakan karena mendapatkan akses secara mutlak oleh orang tuanya dan diberikan juga untuk mengakses secara langsung budaya budaya asing yang didapat mereka dari gadget tersebut sehingga terus-menerus dapat menggerus kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia dengan hadirnya budaya-budaya asing yang didapat secara langsung setiap hari setiap jam dan setiap detik dari gadget mereka.

Maka tidak bisa kita pungkiri bahwa gadget saat ini dapat mengakses secara langsung budaya-budaya seperti budaya Korea,

Thailand, Jepang, Amerika, Inggris, Eropa dan lainnya hal ini dapat secara langsung kita melihat dengan berbagai macam tingkah anak-anak yang mencintai budaya asing itu secara gamblang dapat kita lihat anak-anak yang menggunakan budaya-budaya asing di kehidupan sehari-hari baik itu di kalangan remaja kalangan dewasa masyarakat dan juga lainnya. Hal ini terus menggerus dan juga terus menurunkan bidaya nasional di kalangan remaja saat ini, butuh trobosan baru dan juga cara baru agar remaja saat ini dapat menerima budaya bangsa yang semakin hari semakin berkurang dan semakin tidak menjadi vaforit di kalangan remaja saat ini. Semua stakeholder bertanggung jawab terhadap menurunnya budaya nasional di kalangan remaja dan sudah saatnya bergandengan tangan unutk sama-sama menyelesaikan masalah ini ke depannya.

Jika kita tidak dapat melihat secara langsung maka lama kelamaan apa yang di harapkan dari remaja saat ini yang semakin hari semakin lupa akan budaya bangsa saat ini dan tentu sudah melupakan budaya-budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur dan nenek moyang kita. Secara tidak langung juga pertumbuhan dan juga teknologi yang semakin canggih membuat apa yang didapatkan oleh remaja saat ini dari medsos yang ada di genggaman mereka setiap saat setiap hari dapat juga mengerus semua nilai-nilai dari adat dan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur nenek moyang kita sehingga semakin hari ini yang dapat menjadikan budaya bangsa semakin turun dan di tinggalkan oleh para remaja saat ini dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini yang di dapat dari pembahasan atas menurunnya budaya bangsa di kalangan remaja saat ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Generasi muda merupakan generasi bagi bangsa serta generasi yang akan menghasilkan Negara dan bangsa yang baik. Perkembangan jaman saat ini sudah sangat semakin maju oleh karna itu akan mempengaruhi bagi anak muda nantinya. Dan seketika generasi mudah selalu memiliki rasa ingin tau dan tingkat penasaran yang tinggi. dalam langkah

untuk mewujudkan bela negara kita terhadap budaya bangsa indonesia, mendorong berkembangnya potensi budaya dalam masyarakat masyarakat indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya barat sehingga sudah jarang ditemukan budaya nusantara warisan leluhur nya. Tetapi ada Salah satunya terdapat pada budaya bali yang merupakan daerah masih melestarikan khas lokal nya diera globalisasi saat ini dan menjadi tujuan wisata para turis beberapa negara. Pemerintah memberi perhatian yang sama terhadap pengembangan budaya daerah. Salah satu cara agar berkembangnya budaya yaitu dukungan dari pemerintah terhadap pemuda pemudi yang sangat suka bereksplor dalam pengembangan budaya daerah. Karna yang kita lihat sekarang ini kurangnya dukungan atau perhatian pemerintah terhadap anak zaman yang sangat minat dengan beragam khas budaya daerah salah satunya peluang acara untuk eksplor bersama anak bangsa yang diadakan dari pemerintah.

2. Pencitraan budaya nusantara yang dikemas dengan teknologi dan penggunaan media jejaring sosial akan mengubah citra dan pandangan terhadap budaya itu sendiri. memberi apresiasi kepada kalangan yang mengusahakan perkembangan budaya. Seperti pada hal nya anak muda dizaman sekarang yang giat dalam mengembangkan budaya nya tentu harus kita apresiasikan seperti dari pemerintah negara memberikan apresiasi agar menjadi contoh dan motivasi kepada anak muda lainnya.mendorong kesadaran masyarakat untuk merespon arus budaya asing yang baik.
3. Dengan adanya budaya asing yang mulai memperngaruhi warga negara indonesia tentu sadar kita harus sadar diri akan kerusakan dan pengaruh buruk yang akan terjadi, lalu upaya yang harus kita lakukan dengan cara menerapkan norma yang berlaku di indonesia, mengembangkan nilai budaya leluhur kita, juga meningkatkan ketakwaan dalam beragama.memperkuat dan mempertahankan jati diri bangsa agar tidak luntur. Jati diri manusia memang terkadang berubah tetapi yang harus sdapat diperlukan

yaitu dengan penguatan pendidikan karakter baik melalui konvesional maupun lewat digital. bersikap bijaksana dalam menerima segala macam perubahan. Karakter ataupun sikap yang harus kita ambil yaitu percaya diri dan fokus pada proses yang akan kita capai sesuai ekspektasinya.

Referensi

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33.
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2150–2152.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Elfi Rimayati. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Hendrayady, A., Agustina, D. P., Sulandjari, K., Sifatu, W. O., Wisataone, V., Wibisono, I., Wance, M., Hutasoit, W. L., Arif, F. M., & Rayhaniah, S. A. (2021). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Media Sains Indonesia*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Masduki, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–9.
- Nurlatifah, J. S., Ubaidiah, L., Patmawati, P., Sahbani, S., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh Media Sosial “Tiktok” Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2116–2121.
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktivitas Pendidikan. *Journal of Learning and*

- Technology, 2(1), 43–52.
- Suharyat, Y., Bagenda, C., Khairunnisah, Albertus, F., Kusnadi, I. H., Sarikun, Susilawati, W. O., Putri, D. P. H., & Peny, J. A. C. (2022). Pendidikan Berkarakter Kebangsaan. In W. L. Hutasoit (Ed.), *BUNGA RAMPAI*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Syaifuddin, S., Makkuraga, A., & Pandjaitan, R. H. (2024). Komunikasi Kreatif Remaja Dalam Promosi Budaya Dan Wisata Berbasis Media Sosial. *Ikra-Ith Abdinas*, 8(1), 100–107.
- Syarif, E., Evita, Putri, R. H., Tripaldi, A., Samsul, T. H., & Ilham, M. D. M. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter* (Vol. 4, Issues 978-623-120-771-5). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al-Allam*, 3(1), 26–33.
- Utama, A. P. (2023). *Manajemen Pemasaran Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup*. Penerbit Adab.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2024). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]